DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING *Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 1-15*
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting ***ISSN (Online): 2337-3806***

PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE DISCLOSURE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT DENGAN ESG COMMITTEE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2024

Mohamad Rafli Dzakwan, Siti Mutmainah[1]
Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6281287513674

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on earnings management with ESG committee as a moderating variable in state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2024 period. This study employs legitimacy theory as its theoretical foundation. The research sample was determined using the convenience sampling method, resulting in 114 observational data points from 19 state-owned enterprises over a six-year observation period. The analytical method used was multiple linear regression with a Moderated Regression Analysis (MRA) approach. The results show that ESG disclosure has a positive and significant effect on earnings management. Furthermore, ESG committee is proven to strengthen the positive effect of ESG disclosure on earnings management. These findings indicate that ESG disclosure in state-owned enterprises reflects a symbolic legitimation strategy more than a substantive commitment to governance, such that the more extensive the ESG disclosure conducted, the greater the room for management to engage in earnings management practices.

Keywords: *ESG Disclosure, Earnings Management, ESG Committee.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai representasi formal atas kondisi dan kinerja suatu entitas, sehingga menjadi rujukan utama bagi investor, kreditor, dan regulator dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas laba menjadi prasyarat penting bagi keandalan informasi tersebut, yaitu sejauh mana angka laba mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur dan bebas dari bias (Healy & Wahlen, 1999). Sifat akuntansi berbasis akrual memberikan ruang diskresi bagi manajemen dalam menentukan estimasi dan kebijakan pelaporan. Ketika diskresi tersebut digunakan secara oportunistik untuk membentuk persepsi kinerja tertentu, praktik ini dikenal sebagai *earnings management*, yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan menyesatkan pengambilan keputusan pemangku kepentingan (Healy & Wahlen, 1999; Muttakin et al., 2023).

[1] *Corresponding author*

Kerentanan terhadap praktik *earnings management* menjadi lebih besar pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi dan tekanan kinerja ganda, sebagaimana banyak ditemukan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Selain berorientasi pada profitabilitas, BUMN juga mengemban misi pelayanan publik dan berada di bawah pengawasan pemerintah selaku pemegang saham pengendali, sehingga manajemen menghadapi tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang tetap terlihat sehat meskipun kondisi operasional sedang tertekan (Mohammad et al., 2021). Urgensi isu ini tercermin nyata pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang pada laporan keuangan tahun buku 2018 mengakui pendapatan senilai USD 239,94 juta dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi meskipun realisasi pembayaran belum diterima, sehingga mengubah kondisi rugi USD 114,08 juta pada kuartal III 2018 menjadi laba bersih USD 809,85 ribu di akhir tahun buku. Otoritas Jasa Keuangan bersama Kementerian Keuangan dan Bursa Efek Indonesia kemudian menjatuhkan sanksi pada perusahaan dan jajaran direksinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kasus ini menunjukkan bahwa praktik *earnings management* pada BUMN tidak semata persoalan teknis akuntansi, melainkan juga berkaitan dengan lemahnya transparansi dan efektivitas pengawasan nonkeuangan.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai determinan *earnings management* masih berfokus pada mekanisme tata kelola konvensional, seperti karakteristik dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan (Adeneye et al., 2023; Muttakin et al., 2023), sementara perhatian terhadap peran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* sebagai saluran transparansi yang memengaruhi kualitas laba masih relatif terbatas, terlebih pada konteks BUMN. *ESG disclosure* dapat dipahami melalui dua perspektif teoretis yang berlawanan. Merujuk *legitimacy theory*, Suchman (1995) membedakan legitimasi ke dalam bentuk substantif (*substantive legitimacy*) dan simbolis (*symbolic legitimacy*). Apabila pengungkapan ESG mencerminkan legitimasi substantif, keterbukaan informasi keberlanjutan seharusnya diikuti perbaikan tata kelola secara nyata sehingga mempersempit ruang manajemen untuk bertindak oportunistik (Deegan, 2002). Sebaliknya, apabila pengungkapan ESG hanya dimanfaatkan sebagai instrumen legitimasi simbolis, perusahaan dapat membangun citra keberlanjutan tanpa disertai perbaikan substansi tata kelola, sehingga membuka ruang bagi praktik *greenwashing* yang menyertai manajemen laba (Suchman, 1995; Kim & Yoon, 2023; Miroshnychenko & De Massis, 2022).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memastikan aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang (Suchman, 1995). Legitimasi merupakan persepsi bahwa tindakan perusahaan dapat diterima dalam sistem sosial yang berlaku, dan ketidaksesuaian antara aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat dapat menurunkan reputasi serta dukungan pemangku kepentingan (Gray et al., 1995). Pengungkapan ESG menjadi salah satu upaya memperoleh legitimasi tersebut, sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan masyarakat menilai kinerja sosial perusahaan (Gray et al., 1995; Velte, 2025).

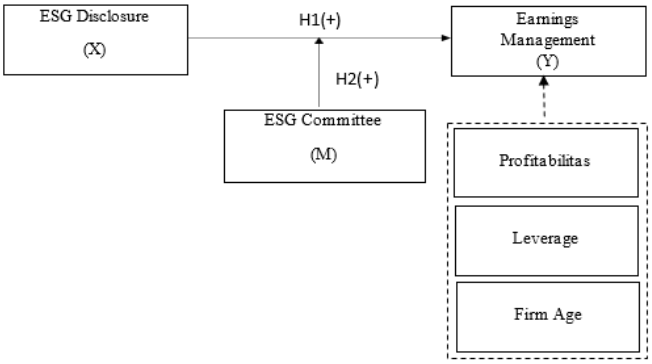
Suchman (1995) membedakan legitimasi ke dalam beberapa bentuk, termasuk legitimasi substantif (*substantive legitimacy*), yang diperoleh melalui substansi aktivitas yang benar-benar dilakukan, dan legitimasi simbolis (*symbolic legitimacy*), yang diperoleh sekadar melalui pengelolaan kesan dan simbol tanpa perubahan substansi. *ESG disclosure* dalam kondisi tertentu tidak hanya bertujuan memenuhi tanggung jawab keberlanjutan, tetapi juga digunakan sebagai strategi menjaga reputasi perusahaan (Gavana et al., 2022), bahkan dalam kondisi tertentu dapat menyertai praktik *greenwashing* (Kim & Yoon, 2023; Miroshnychenko & De Massis, 2022). Pembedaan antara legitimasi substantif dan simbolis inilah yang

mendasari penggunaan *ESG committee* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, karena keberadaannya diduga menjadi penentu apakah *ESG disclosure* suatu perusahaan mencerminkan legitimasi substantif yang mampu menekan *earnings management*, ataukah sekadar legitimasi simbolis yang tidak diikuti perbaikan kualitas pelaporan keuangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada *Agency Theory* yang Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada *legitimacy theory* yang menempatkan *ESG disclosure* sebagai salah satu jalur utama perusahaan memperoleh legitimasi sosial dari pemangku kepentingan. Hubungan antara *ESG disclosure* dan *earnings management* diduga dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan berupa *ESG committee*, yaitu organ yang berperan mengawasi pelaksanaan kebijakan keberlanjutan serta menentukan apakah *ESG disclosure* yang disampaikan benar-benar mencerminkan substansi kinerja keberlanjutan atau sekadar legitimasi simbolis (Velte, 2025; Adeneye et al., 2023). Penelitian ini menganalisis pengaruh *ESG disclosure* terhadap *earnings management* dengan *ESG committee* sebagai variabel moderasi, serta variabel kontrol berupa *Return on Assets* (ROA), *leverage*, dan *firm age*, pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap *Earnings Management*

Legitimacy theory menjelaskan bahwa perusahaan senantiasa berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan kesesuaian aktivitasnya terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku (Suchman, 1995). *ESG disclosure* merupakan salah satu mekanisme utama untuk memperoleh legitimasi tersebut (Deegan, 2002), namun legitimasi yang diperoleh tidak selalu bersifat substantif dan dapat pula diperoleh melalui jalur simbolis, yaitu ketika perusahaan membangun citra keberlanjutan tanpa disertai perbaikan substansi tata kelola yang sepadan (Suchman, 1995). Kecenderungan ke arah legitimasi simbolis diduga lebih menonjol pada perusahaan yang menghadapi tekanan citra ganda, sebagaimana karakteristik BUMN di Indonesia, sehingga *ESG disclosure* lebih rentan dimanfaatkan sebagai instrumen pencitraan untuk meredam sorotan eksternal (Kim & Yoon, 2023; Miroshnychenko & De Massis, 2022).

Ketika legitimasi perusahaan telah terbentuk melalui aktivitas ESG, manajemen memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari pemangku kepentingan sehingga pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan justru cenderung menurun (Cho & Patten, 2007). Pengungkapan ESG yang luas dapat mengalihkan perhatian investor dan masyarakat dari

kualitas informasi keuangan yang dilaporkan (Prior et al., 2008), sekaligus digunakan sebagai strategi reputasi untuk mengurangi tekanan eksternal terhadap tindakan manajemen (Merkl-Davies & Brennan, 2011; Michelon et al., 2015). Dugaan ini didukung oleh Pakawaru et al. (2021) yang menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan di Indonesia dapat dimanfaatkan manajemen untuk menutupi tindakan yang kurang etis, serta Liu et al. (2023) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung melakukan *real earnings management* yang lebih besar pada pasar negara berkembang. Miroshnychenko dan De Massis (2022) turut menemukan keterkaitan antara pengungkapan keberlanjutan dan *earnings smoothing*. Argumentasi peneliti mengarah pada dugaan bahwa tingkat pengungkapan ESG yang tinggi pada perusahaan BUMN lebih mencerminkan strategi legitimasi simbolis dibandingkan komitmen substantif terhadap tata kelola. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Environmental, Social, and Governance disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

ESG Committee sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap *Earnings Management*

Implementasi prinsip ESG didukung oleh keberadaan *ESG committee* dalam struktur organisasi perusahaan, yaitu organ yang bertanggung jawab menelaah materialitas isu keberlanjutan dan memberikan rekomendasi atas kualitas pengungkapan yang akan disampaikan ke publik (Nicolò & Andrades-Peña, 2024). Keberadaan komite ini pada dasarnya mendorong perusahaan mengungkapkan informasi ESG secara lebih luas dan intensif (Velte, 2025). Merujuk *legitimacy theory*, keluasan pengungkapan ESG merupakan salah satu jalur utama bagi perusahaan memperoleh legitimasi sosial (Suchman, 1995), dan *ESG committee* yang aktif mendorong perusahaan menghasilkan narasi keberlanjutan yang lebih rinci dan meyakinkan sehingga berpotensi memperkuat proses perolehan legitimasi tersebut (Fuadah et al., 2022). Namun, mengingat pembentukan *ESG committee* pada BUMN di Indonesia masih bersifat sukarela dan relatif baru, independensi serta kematangan fungsinya belum tentu memadai untuk memastikan bahwa keluasan pengungkapan benar-benar mencerminkan perbaikan tata kelola secara substantif (Adeneye et al., 2023).

Amarna et al. (2024) menunjukkan bahwa dalam perspektif *legitimacy theory*, pengungkapan ESG dapat digunakan perusahaan untuk menutupi *misconduct* dan memperbaiki citra perusahaan. Aprullah et al. (2025) menunjukkan bahwa keberadaan *ESG committee* pada perusahaan Indonesia perlu dilihat dari perspektif apakah perannya menghasilkan praktik keberlanjutan yang bersifat substantif atau simbolis, sehingga apabila *ESG committee* lebih berorientasi pada perluasan pengungkapan dan pengelolaan persepsi pemangku kepentingan daripada pengawasan substantif, keberadaannya berpotensi memperkuat fungsi legitimasi dari *ESG disclosure*. Semakin aktif *ESG committee* mendorong perluasan narasi keberlanjutan tanpa disertai pengawasan yang memadai terhadap kualitas pelaporan keuangan, semakin besar legitimasi yang diperoleh perusahaan di mata publik, sehingga sorotan terhadap kualitas laba yang dilaporkan justru semakin longgar (Eliwa et al., 2026). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *ESG committee* memperkuat pengaruh positif *Environmental, Social, and Governance disclosure* terhadap *earnings management*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada mulai berlakunya secara efektif Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik berskala besar menyusun laporan keberlanjutan sejak tahun buku 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), hingga tahun 2024 sebagai tahun observasi terakhir dengan data yang telah dipublikasikan secara lengkap. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan data (Sekaran & Bougie, 2020), dengan kriteria perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara resmi, serta memiliki data lengkap terkait seluruh variabel penelitian.

Dari 28 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024, terdapat 9 perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian sehingga dikeluarkan dari sampel. Proses seleksi menghasilkan 19 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria, dengan periode pengamatan selama enam tahun sehingga diperoleh 114 observasi (19 × 6). Perusahaan sampel tersebar pada berbagai sektor, dengan sektor Infrastruktur sebagai yang paling dominan (ADHI, JSMR, PPRO, PTPP, TLKM, WIKA, WSKT), diikuti sektor Basic Materials (ANTM, KRAS, SMBR, SMGR, TINS, WTON), sektor Energi (ELSA, PGAS, PTBA), sektor Kesehatan (INAF, KAEF), dan sektor Transportasi & Logistik (GIAA). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing perusahaan maupun situs resmi Bursa Efek Indonesia, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Variabel Dependen

Earnings management merupakan tindakan manajemen untuk memengaruhi laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau pengaturan aktivitas operasional guna mencapai target laba tertentu (Healy & Wahlen, 1999). Variabel ini diukur menggunakan *Modified Jones Model* melalui perhitungan *discretionary accruals* (DA), dengan tahapan: (1) $TA = NI - CFO$; (2) $NDA = \alpha_1(1/Ait\text{-}1) + \alpha_2(\Delta REV - \Delta REC/Ait\text{-}1) + \alpha_3(PPE/Ait\text{-}1)$; dan (3) $DA = (TA/Ait\text{-}1) - NDA$, di mana TA adalah *total accrual*, NI adalah laba bersih, CFO adalah arus kas operasi, Ait-1 adalah total aset periode sebelumnya, ΔREV adalah perubahan pendapatan, ΔREC adalah perubahan piutang usaha, dan PPE adalah *net property, plant and equipment*. Nilai DA yang semakin besar menunjukkan tingkat *earnings management* yang semakin tinggi, dengan nilai positif mengindikasikan *income-increasing earnings management* dan nilai negatif mengindikasikan *income-decreasing earnings management* (Mutakkin, 2023).

Variabel Independen

Environmental, Social, and Governance disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang disampaikan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan (Mohammad et al., 2021). Berbeda dari *Corporate Social Responsibility disclosure* yang secara konvensional hanya mencakup dimensi sosial dan lingkungan, *ESG disclosure* secara eksplisit turut memuat dimensi tata kelola seperti struktur dewan dan kebijakan anti-korupsi (Seow, 2023). Pengukuran variabel ini menggunakan *Bloomberg ESG Disclosure Score* yang diperoleh melalui *Bloomberg Terminal*, yaitu ukuran terstandarisasi yang dihitung berdasarkan kelengkapan data pada ketiga pilar ESG (Christensen et al., 2022). Penggunaan skor *Bloomberg* dipilih karena sifatnya yang terstandarisasi dan dapat diperbandingkan secara konsisten antarperusahaan maupun antarperiode, sehingga meningkatkan objektivitas pengukuran dibandingkan indeks pengungkapan yang dihitung secara manual.

Variabel Moderasi

ESG Committee

ESG committee merupakan komite atau organ perusahaan yang bertugas mengawasi dan/atau mengoordinasikan implementasi kebijakan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, termasuk komite dengan nama berbeda seperti *Sustainability committee* sepanjang memiliki fungsi yang setara (Velte, 2025). Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy, yaitu bernilai 1 apabila perusahaan memiliki *ESG committee* dan 0 apabila tidak memilikinya.

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol untuk meminimalkan pengaruh faktor lain di luar variabel utama (Sekaran & Bougie, 2020). *Return on Assets* (ROA) diukur dengan membandingkan laba bersih (*net income*) terhadap total aset perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Alsaadi, 2025). *Leverage* (LEV) diukur dengan membandingkan total utang (*total debt*) terhadap total ekuitas, yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang (Brigham & Houston, 2019). *Firm age* diukur dari selisih antara tahun penelitian dan tahun berdirinya perusahaan, yang mencerminkan pengalaman dan kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya (Wernerfelt, 1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Proses seleksi sampel menggunakan metode *convenience sampling* menghasilkan 19 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 28 perusahaan BUMN yang terdaftar, dengan 114 observasi selama enam tahun pengamatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2024	28
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	**19**
Periode pengamatan (tahun)	6
Total observasi penelitian (19 × 6)	**114**

Sumber: Data diolah (2026)

Perusahaan sampel tersebar pada lima sektor, dengan sektor Infrastruktur sebagai yang

paling dominan (tujuh perusahaan: ADHI, JSMR, PPRO, PTPP, TLKM, WIKA, dan WSKT), diikuti sektor Basic Materials (enam perusahaan: ANTM, KRAS, SMBR, SMGR, TINS, dan WTON), sektor Energi (tiga perusahaan: ELSA, PGAS, dan PTBA), sektor Kesehatan (dua perusahaan: INAF dan KAEF), serta sektor Transportasi dan Logistik (satu perusahaan: GIAA). Keberagaman sektor ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik ESG dan *earnings management* pada BUMN di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik sebesar 0,074 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,172, yang lebih besar dari 0,05 sehingga data residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 (*ESG disclosure*: Tolerance 0,876, VIF 1,142; *ESG committee*: Tolerance 0,668, VIF 1,496; ROA: Tolerance 0,618, VIF 1,618; *leverage*: Tolerance 0,574, VIF 1,744; *firm age*: Tolerance 0,755, VIF 1,325), sehingga model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* menghasilkan nilai DW sebesar 2,123, yang berada di antara dU (1,71) dan 4-dU (2,29), sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji Regresi dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda (Model 1) dan *Moderated Regression Analysis* (Model 2), dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji *Moderated Regression Analysis*

Variabel	Model 1 Coef.	t-value	p-value	Model 2 Coef.	t-value	p-value
(*Constant*)	1,422	3,095	0,003	1,901	4,550	0,000
ESG disclosure	0,032	7,225	0,000	0,022	5,162	0,000
ESG committee	-	-	-	1,149	2,079	0,040
Return on Asset	2,143	2,258	0,026	2,236	2,649	0,009
Leverage	-1,577	-2,338	0,021	-1,793	-2,983	0,004
Firm age	0,048	2,601	0,011	0,046	2,820	0,006
ESG disclosure × ESG committee	-	-	-	0,053	5,442	0,000
Uji F (Sig.)	**0,000**			**0,000**		
Adjusted R Square	**0,529**			**0,468**		
Std. Error of the Estimate	1,17589			1,04549		

Sumber: Data diolah (2026)

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 pada Model 1 maupun Model 2, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua model regresi dinyatakan fit dan layak digunakan untuk menjelaskan variasi *earnings management*. Nilai *Adjusted R Square* pada Model 1 sebesar 0,529 menunjukkan bahwa 52,9% variasi *earnings management* dapat dijelaskan oleh *ESG disclosure*, ROA, *leverage*, dan *firm age*, sedangkan 47,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada Model 2, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,468 menunjukkan bahwa 46,8% variasi *earnings management* dapat dijelaskan oleh *ESG disclosure*, *ESG committee*, ROA, *leverage*, *firm age*, serta interaksi *ESG disclosure × ESG committee*.

Uji Parsial (Uji t)

Variabel *ESG disclosure* memiliki koefisien regresi sebesar 0,032 (Model 1) dan 0,022 (Model 2) dengan tingkat signifikansi 0,000 pada kedua model, menunjukkan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Variabel interaksi *ESG disclosure* × *ESG committee* memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 dengan tingkat signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa *ESG committee* memoderasi hubungan antara *ESG disclosure* dan *earnings management* dengan arah memperkuat pengaruh positif tersebut. Adapun variabel kontrol menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* (koefisien 2,143 pada Model 1 dan 2,236 pada Model 2, dengan p-value < 0,05), *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -1,577 pada Model 1 dan -1,793 pada Model 2), dan *firm age* berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0,048 pada Model 1 dan 0,046 pada Model 2).

Tabel 5 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H1	*ESG disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings management*	**Diterima**
H2	*ESG committee* memperkuat pengaruh positif *ESG disclosure* terhadap *earnings management*	**Diterima**

Sumber: Data diolah (2026)

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* dengan koefisien regresi sebesar 0,032 dan signifikansi 0,000 (Ghozali, 2021), sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan praktik *earnings management*, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG yang tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Meskipun aktivitas ESG pada dasarnya bertujuan menunjukkan komitmen keberlanjutan, pengungkapan ESG juga dapat digunakan sebagai sarana membangun citra positif perusahaan di mata publik (Michelon et al., 2015), yang berpotensi mengalihkan perhatian investor dari kualitas informasi keuangan yang dilaporkan (Prior et al., 2008).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *legitimacy theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan kesesuaian aktivitasnya terhadap nilai dan norma sosial (Suchman, 1995). Ketika legitimasi telah terbentuk melalui aktivitas ESG, manajemen memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari pemangku kepentingan sehingga pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih rendah (Cho & Patten, 2007). Hubungan positif ini juga mengindikasikan adanya perusahaan yang menggunakan ESG sebagai strategi legitimasi simbolis (*symbolic legitimacy*) daripada komitmen keberlanjutan yang substantif (Merkl-Davies & Brennan, 2011), suatu pola yang oleh Kim dan Yoon (2023) diistilahkan sebagai praktik *greenwashing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Liu et al. (2023) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *real earnings management* yang lebih besar pada pasar negara berkembang, serta Pakawaru et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan di Indonesia dapat dimanfaatkan manajer untuk menutupi tindakan yang kurang etis, dan Miroshnychenko dan De Massis (2022) yang menemukan keterkaitan antara pengungkapan keberlanjutan dan *earnings smoothing*. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Alodat et al. (2024) di Yordania yang menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan justru menekan praktik

earnings management. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan konteks regulasi dan tata kelola antarnegara: penelitian di Yordania dilakukan pada perusahaan yang tidak menghadapi tekanan kinerja ganda seperti BUMN di Indonesia, sehingga pengungkapan keberlanjutan pada konteks tersebut lebih mungkin mencerminkan komitmen substantif dibandingkan strategi legitimasi. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa investor tidak dapat hanya mengandalkan tingkat pengungkapan ESG sebagai indikator kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Kim et al., 2012), sehingga evaluasi terhadap kualitas laba tetap perlu dilakukan untuk memastikan bahwa aktivitas ESG yang diungkapkan benar-benar mencerminkan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Deegan, 2002; Suchman, 1995).

Peran *ESG Committee* dalam Memoderasi Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap *Earnings Management*

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara *ESG disclosure* dan *ESG committee* memiliki koefisien regresi sebesar 0,053 dengan signifikansi 0,000 (Ghozali, 2021), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa keberadaan *ESG committee* memperkuat hubungan positif antara *ESG disclosure* dan *earnings management*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *ESG committee* tidak serta-merta mampu mengurangi praktik *earnings management* perusahaan. Meskipun secara teoretis *ESG committee* dibentuk untuk meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap implementasi kebijakan ESG, keberadaannya belum tentu diikuti peningkatan kualitas pelaporan keuangan, dan dalam kondisi tertentu justru dapat mendorong perusahaan meningkatkan pengungkapan ESG secara lebih luas tanpa diiringi pengawasan yang memadai terhadap praktik pelaporan keuangan (Adeneye et al., 2023).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui *legitimacy theory*, khususnya peran *ESG committee* dalam memperkuat proses perolehan legitimasi perusahaan (Suchman, 1995). Kehadiran *ESG committee* mendorong perusahaan menyusun narasi keberlanjutan yang lebih intensif dan meyakinkan di mata publik (Nicolò & Andrades-Peña, 2024), namun karena pembentukannya pada BUMN di Indonesia masih bersifat sukarela dan relatif baru, penguatan narasi tersebut belum tentu diikuti perbaikan substansi tata kelola, sehingga aktivitas ESG yang didukung *ESG committee* justru disertai menguatnya praktik *earnings management* (Eliwa et al., 2026). Hasil ini sejalan dengan Adeneye et al. (2023) yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memoderasi hubungan antara kinerja ESG dan *earnings management* tergantung efektivitas substantifnya, serta Eliwa et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan dapat memoderasi kesenjangan (*decoupling*) antara insentif berbasis ESG dan kinerja keberlanjutan aktual perusahaan, di mana komite yang belum berjalan independen berpotensi memperbesar kesenjangan tersebut.

Di sisi lain, hasil ini tidak sejalan dengan Desai (2025) yang menemukan bahwa struktur dewan independen dan komite audit yang kompeten justru memperlemah perilaku oportunistik manajemen pada perusahaan yang mengungkapkan ESG wajib di berbagai negara. Perbedaan ini diduga muncul karena komite audit dalam studi tersebut merupakan mekanisme pengawasan yang telah mapan dan wajib dibentuk, sedangkan *ESG committee* pada BUMN di Indonesia merupakan struktur pengawasan yang relatif baru dan bersifat sukarela, sehingga independensi dan kematangan fungsi pengawasannya belum tentu setara. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pembentukan *ESG committee* saja belum cukup menjamin peningkatan kualitas pelaporan keuangan, bahkan berpotensi memperkuat celah legitimasi simbolis apabila tidak disertai independensi dan kompetensi anggota yang memadai, sehingga perusahaan BUMN perlu memastikan bahwa *ESG committee* juga berperan aktif dalam mengawasi kualitas laba dan transparansi laporan keuangan.

KESIMPULAN & KETERBATASAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance disclosure* terhadap *earnings management* dengan *ESG committee* sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *ESG disclosure* terbukti berpengaruh positif terhadap *earnings management*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan praktik *earnings management*. Selain itu, *ESG committee* terbukti memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap *earnings management* dengan arah memperkuat hubungan positif tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG pada perusahaan BUMN lebih mencerminkan strategi legitimasi simbolis dibandingkan komitmen substantif terhadap tata kelola, dan keberadaan *ESG committee* belum berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mampu menekan praktik *earnings management*, melainkan justru memperkuat hubungan tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel penelitian relatif terbatas, yaitu 19 perusahaan BUMN dengan 114 observasi, akibat terbatasnya jumlah BUMN yang terdaftar di BEI serta keterbatasan akses data ESG yang lengkap dan dapat diverifikasi secara publik, sehingga berpotensi memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Kedua, pengukuran variabel *ESG committee* menggunakan pendekatan dummy sehingga belum menggambarkan karakteristik komite secara lebih mendalam, seperti tingkat independensi, kompetensi anggota, maupun frekuensi rapat. Ketiga, periode penelitian yang terbatas pada tahun 2019-2024 belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika hubungan antarvariabel dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dengan memanfaatkan sumber data komersial yang lebih komprehensif dan terstandarisasi, seperti *Refinitiv ESG Database*, *Bloomberg ESG Data*, atau *MSCI ESG Ratings*, guna memperoleh cakupan data ESG yang lebih luas serta memungkinkan perbandingan antarperusahaan maupun antarnegara. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan pengukuran *ESG committee* yang lebih komprehensif, seperti jumlah anggota, independensi, kompetensi, serta intensitas rapat komite, dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Bagi perusahaan BUMN, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bahwa keberadaan *ESG committee* tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan pengungkapan ESG, tetapi juga harus diarahkan untuk memperkuat pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan guna meminimalkan praktik *earnings management* dan meningkatkan transparansi perusahaan.

REFERENSI

Adeneye, Y. B., Fasihi, S., Kammoun, I., & Albitar, K. (2023). Does earnings management constrain ESG performance? The role of corporate governance. International Journal of Disclosure and Governance, 21(1), 69-92. https://doi.org/10.1057/s41310-023-00181-9

Alodat, A. Y., Al Amosh, H., Alorayni, O., & Khatib, S. F. A. (2024). Does corporate sustainability disclosure mitigate earnings management: empirical evidence from Jordan. International Journal of Disclosure and Governance, 21, 165-174. https://doi.org/10.1057/s41310-023-00213-4

Alsaadi, A. (2025). The impact of Leverage and Environmental, Social, and Governance on Earnings Management. Journal of Accounting and Finance Research, 18(2), 145-162. https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.06.005

Amarna, K., Garde Sánchez, R., López-Pérez, M. V., & Marzouk, M. (2024). The effect of environmental, social, and governance disclosure and real earnings management on the cost of financing. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 31(4), 3181-3193. https://doi.org/10.1002/csr.2740

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Pradina Pustaka.

Aprullah, M. P., Diantimala, Y., Arfan, M., & Irsyadillah. (2025). The role of ESG committee on Indonesian companies in promoting sustainable practice to creditors: Symbolic or substantive? International Journal of Financial Studies, 13(4), 180. https://doi.org/10.3390/ijfs13040180

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of financial management (15th ed.). Cengage Learning.

Cho, C. H., & Patten, D. M. (2007). The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: A research note. Accounting, Organizations and Society, 32(7-8), 639-647. https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.009

Christensen, D. M., Serafeim, G., & Sikochi, A. (2022). Why is corporate virtue in the eye of the beholder? The case of ESG ratings. The Accounting Review, 97(1), 147-175. https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0506

Cui, X., Li, R., Xue, S., & Zhang, X. (2025). Mandatory versus voluntary: The real effect of ESG disclosures on corporate earnings management. Journal of International Money and Finance, 154, 103323. https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2025.103323

Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures - a theoretical foundation. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 15(3), 282-311. https://doi.org/10.1108/09513570210435852

Desai, R. (2025). Does statutory ESG disclosure stimulate managerial opportunism? Moderating role of board structures and audit committee in an emerging economy. International Journal of Disclosure and Governance. https://doi.org/10.1057/s41310-025-00306-2

Eliwa, Y., Saleh, A., & Ahmed, A. H. (2026). Aligning pay with purpose: ESG-linked compensation and ESG decoupling. Business Strategy and the Environment, 35(2), 1805-1829. https://doi.org/10.1002/bse.70258

Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The ownership structure, and the environmental, social, and governance (ESG) disclosure, firm value and firm performance: The audit committee as moderating variable. Economies, 10(12), 314. https://doi.org/10.3390/economies10120314

Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2022). Related party transactions and Earnings Management: The moderating effect of ESG performance. Sustainability, 14(10), 5823. https://doi.org/10.3390/su14105823

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A

review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 8(2), 47-77. https://doi.org/10.1108/09513579510146996

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. Accounting Horizons, 13(4), 365-383. https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Kim, S., & Yoon, A. (2023). Analyzing active fund managers' commitment to ESG. Management Science, 69(9), 5313-5338. https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4394

Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? The Accounting Review, 87(3), 761-796. https://doi.org/10.2308/accr-10209

Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets: The moderating effect of managerial ownership from a social norm perspective. Heliyon, 9(12), e22832. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22832

Merkl-Davies, D. M., & Brennan, N. M. (2011). A conceptual framework of impression management: New insights from psychology, sociology and critical perspectives. Accounting and Business Research, 41(5), 415-437. https://doi.org/10.1080/00014788.2011.574222

Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. Critical Perspectives on Accounting, 33, 59-78. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003

Miroshnychenko, I., & De Massis, A. (2022). Sustainability practices of family and nonfamily firms: A worldwide study. Technological Forecasting and Social Change, 174, 121079. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121079

Mohammad, W. M. W., Wasiuzzaman, S., & Salleh, Z. (2021). Environmental, social and governance disclosure and firm performance: Evidence from emerging markets. Journal of Sustainable Finance & Investment, 11(3), 1-20. https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100015

Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2023). Environmental, Social, and Governance and Earnings Management: A review and future research agenda. Journal of Business Ethics, 184(1), 45-67. https://doi.org/10.1007/s10551-022-05043-5

Nicolò, G., & Andrades-Peña, F. J. (2024). Does corporate governance influence environmental, social and governance disclosure practices of state-owned enterprises? An international study. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 31(5), 4715-4731. https://doi.org/10.1002/csr.2824

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Siaran pers sanksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Otoritas Jasa Keuangan.

Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Tanra, A. A. M., & Afdhal, M. (2021). The relationship of corporate social responsibility (CSR) disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(2), 903-909.

Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical?

Exploring the relationship between Earnings Management and corporate social responsibility. Corporate Governance: An International Review, 16(3), 160-177. https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). Research methods for business: A skill-building approach (8th ed.). John Wiley & Sons.

Seow, R. Y. C. (2023). Determinants of ESG disclosure: A systematic literature review. Business Strategy and the Environment, 33(3), 2314-2330. https://doi.org/10.1002/bse.3604

Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. Academy of Management Review, 20(3), 571-610. https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Alfabeta.

Velte, P. (2025). A literature review concerning the non-carbon-related environmental goals of the EU Taxonomy Regulation and the European Sustainability Reporting Standards (ESRS). Journal of Global Responsibility, 16(3), 542-568. https://doi.org/10.1108/JGR-02-2024-0032

Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. Strategic Management Journal, 5(2), 171-180.